
PENDIDIKAN KARAKTER DI RUMAH TANGGA

Badrudin

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Jenderal Sudirman KM 03 Cilegon Banten
abduntirta@gmail.com

ABSTRAK

Hidup berkeluarga tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya suami, istri dan anak. Lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi dan peranan yang signifikan dalam menentukan nasib suatu bangsa. Kerugian terbesar pada hari kiamat nanti adalah ketika kita kehilangan keluarga yang kita sayangi.

Untuk itu, ada beberapa hal yang harus terjawab dalam pembahasan tulisan berikut ini, yaitu : (1) Bagaimana pendidikan keluarga itu, dan apa tujuan hidup berumah tangga? (2) Bagaimana program-programnya ? (3) Seperti apa prosedur dalam berumah tangga itu ?, dan (4) Bagaimana bentuk evaluasinya ? pertanyaan-pertanyaan itu akan terjawab apabila memahami hakikat hidup berumah tangga sesuai tuntunan syari'at Allah dan Rasul-Nya.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian perpustakaan (Library Research), dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang diambil dalam kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai buku, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Kata kunci: *Keluarga, rumah tangga, dan syari'at Allah.*

ABSTRACT

Family life not only as a gathering place for a husband, wife and children. Moreover, the family has a function and a significant role in determining the fate of a nation. The biggest losses on the Day of Judgment is when we lost our dear family.

For that, there are some things that must be answered in the discussion paper the following, namely: (1) How is the family education, and what the purpose of a householder's life? (2) What programs? (3) What was the procedure in the menage?, And (4) How do the evaluation? questions will be answered when the understanding of the nature of life settle down appropriate guidance shari'ah of Allah and His Messenger.

This type of research used research library (Library Research), is intended to obtain comprehensive information and decisive action is taken in scientific activities. In this study, the data is processed and extracted from books, the internet, and some writings that have relevance to this study.

Keywords: Families, households, and the Shari'ah of Allah.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan berumah tangga menimbulkan hak dan kewajiban bagi suami, isteri, dan anak. Hak dan Kewajiban ini terutama ditujukan kepada:

1. Kewajiban sang suami memberikan nafkah buat istri dan anaknya, serta kewajiban sang istri untuk patuh kepada suaminya.
2. Kewajiban sang suami berlaku baik terhadap istrinya dan kewajiban istri untuk melayani suaminya dengan semaksimal mungkin.
3. Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya serta berlaku baik hubungan antara anak dan orang tua.
4. Kewajiban kedua orang tua bagi pendidikan anaknya.
5. Kewajiban istri untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah ia terima dari suaminya dengan menejerial yang jitu dan memenuhi sasaran sesuai dengan nilai manfaat yang dapat dipertanggung jawabkan.

Seorang perempuan yang telah menyandang predikat istri, praktis ia menanggung beban yang relatif cukup berat, sebab apabila ia rusak maka hancurlah semua struktur masyarakat. Di antara kewajiban istri yang paling *urgen* adalah ia harus mencintai suaminya dengan tulus ikhlas (Ibrahim Muhammad Jamal, 1994). Istri juga harus memberi rasa tenang menenteramkan dan mendorongnya melakukan kewajiban-kewajiban agama. Termasuk kewajiban istri yang lain adalah menjaga dan memelihara rahasia-rahasia rumah tangga, serta melaksanakan pelayanan rumah tangganya. Dalam hal ini akan tercipta keharmonisan hidup berumah tangga. Demikian pula ia mengelola harta kekayaan keluarga secara efisien serta mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk mencetak generasi baru yang beriman dan bertakwa (Fadlullah dan Subiroh, 2003).

Suami yang baik senantiasa memelihara dan menciptakan ketenangan, ketentraman, saling cinta dan saling mengasihi serta menyayangi; ini semua merupakan tiang kokoh

penyangga bangunan keluarga dan rumah tangga. Bila salah satunya tidak harmonis maka ada kemungkinan bisa menggoyahkan sendi-sendi kekuatan bangunan rumah tangga (Abdul Aziz Salim Basyarahil, 1999). Hal ini semua merupakan etika dan akhlak hidup berumah tangga yang harus dijaga dengan baik.

Makna Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga, masyarakat, atau pun orang per-orang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna. Pendidikan karakter atau *konfigurasi karakter* dalam konteks totalitas proses psikologis dan *sosial-kultural* tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Dalam hal ini, termasuk juga pendidikan karakter di rumah tangga sebagai pilar pendidikan pertama (*madrasatul ula*) perlu didesain sesuai dengan syari'at dan nilai-nilai *Ilahiyyah*.

B. Pemahaman Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah bimbingan atau tuntunan seorang bapak dan ibu kepada anaknya agar tumbuh secara wajar kepribadiannya yang berilmu agama, beriman dan beramal sholeh untuk beribadah kepada Allah. Guru yang pertama di dalam keluarga kita adalah bapak dan ibu, karena mereka mempunyai peran dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, agar anak kelak nanti menjadi anak yang soleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Namun sebaliknya bila seorang bapak dan ibu tidak mendidik kepada anaknya,

maka anak-anak tersebut akan menjadi hampa di hadapan orang tua dan masyarakatnya, bahkan akan menimbulkan malapetaka bagi semuanya. Bila anak tersebut meninggal, maka di akhirat nanti akan membawa bapak dan ibunya ke dalam neraka. Maka oleh sebab itu mendidik anak atau generasi muda merupakan kewajiban, agar nanti anak mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang tinggi serta bertakwa kepada Allah. Sebagaimana Imam Syafe'i mengatakan dalam sya'irnya:

Artinya : *“Kehidupan pemuda haruslah mempunyai ilmu dan ketakwaan kepada Allah. Dan apabila yang dua ini tidak ada pada dirinya, maka tidak berartilah kehidupannya.”*

Maka kata-kata dalam sya'ir Imam Syafe'i ini memberikan motivasi kepada kita semua agar supaya membangkitkan semangat jiwa dalam mendidik anak-anak kita supaya memperoleh ilmu dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan tidak mungkin generasi muda di masa yang akan datang mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa adanya bimbingan, didikan dari orang tuanya. Sebagaimana dalam hadits nabi dijelaskan:

Artinya: *“Didiklah anak-anakmu maka sesungguhnya mereka diciptakan yang hidup bukan di masa kamu sekalian.”*

Dari pembahasan hadits di atas kita cermati dan kita teliti bahwa *amar* (perintah) ini berarti perintah yang sifatnya wajib untuk mendidik anak, karena anak-anak kita tidak sama dengan masa-masa kita sekarang ini. Mungkin sekarang-sekarang ini kita sering aktif di majlis ta'lim, giat beribadah, menanamkan keimanan dan keislaman, menjalankan sunah rosul, rajin membaca al-Qur'an. Maka belum tentu anak-anak kita ke depan apa sanggup untuk melanjutkan ajaran Allah seperti orang tuanya. Untuk itu memberikan didikan kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak terbiasa dalam melaksanakan aktivitas belajar, sehingga anak terbekali dengan ilmu pengetahuan. Karena belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu besar bagaikan mengukir di atas air.

Disebutkan dalam surat Luqman ayat 13, Artinya: *“Dan Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”*

Nama Lukman diabadikan Allah menjadi nama sebuah surat dari Al-qur'an. Banyak orang mengatakan bahwa Lukman adalah bangsa Negro atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, beliau adalah ahli hikmah. Orang yang ahli hikmah disebut “Al Hakim”. Sebab itu nama Lukman dibubuhi kata “Alhakim” diakhir namanya, sehingga menjadi “Lukmanul Hakim” (Lukman ahli hikmah). Allah telah menganugerahi ilmu pengetahuan yang banyak dan pandangan yang luas kepada Lukman. Apa yang beliau kerjakan sesuai dengan pengetahuannya. Dan pengetahuannya merupakan petunjuk dari Allah SWT.

Penjelasan ayat di atas adalah tentang Lukman dalam rangka memberi didikan atau pelajaran kepada anaknya. Ini merupakan cermin bagi kita semua, agar supaya anak-anak kita tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan. Keberhasilan Lukman dalam mendidik anaknya semata-mata petunjuk dari Allah melalui ilmu yang dia miliki.

Dalam suatu dinamika sosial ekonomi yang menggelinding begitu cepat, kita semua menyaksikan sebuah *transformasi kultural* yang begitu luas dan *signifikan*. Di antara unit-unit sosial yang mengalami perubahan besar itu adalah lembaga keluarga. Khususnya pula pergeseran peran individu-individu yang ada di dalamnya. Misalnya, peran pramuwisma (pembantu rumah tangga) dalam pendidikan anak mengalami perubahan yang sangat strategis. Porsi pendidikan anak yang selama ini diperankan lebih banyak oleh ibu kini mulai berkurang sejalan dengan bertambahnya jam terbangnya di luar rumah.

Menurut hemat penulis, kita akan memahami perubahan pola pendidikan anak itu lebih banyak jika konteks keluarga tersebut kita hubungkan dengan kenyataan alokasi

waktu anak itu sendiri. Fakta di rumah menunjukkan bahwa pada usia antara 0 sampai 6 tahun 90% waktu anak dihabiskan di rumah. Dari celah sosial itulah kemudian, para pramuwisma kini memainkan peran yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Karena jika 80% waktu anak itu di-habiskan di rumah dalam rentang usia 7 sampai 18 tahun, maka itu berarti bahwa dua dasawarsa pertama dari usianya, yang merupakan rentang usia paling signifikan dan menentukan dalam hidup seseorang, sebagian besar dibentuk oleh para pramuwisma.

Selama ini kita masih melihat profesi pramuwisma dengan sebelah mata dan memandangnya sebagai suatu status sosial yang rendah. Kita masih menganggap bahwa pramuwisma tidak lebih dari petugas *cleaning service*, *cooker* dan penjaga anak. Padahal porsi peran mereka dalam pendidikan anak kini telah bergeser begitu jauh. Karena itu, para pramuwisma tidak lagi boleh dianggap remeh karena status sosialnya. Tapi sudah saatnya kita mencoba melihat mereka sebagai mitra pendidikan anak kita; mereka langsung atau tidak langsung adalah guru anak-anak kita. Bahkan boleh jadi merupakan ibu kedua anak-anak kita. Kita ketahui, jumlah anak di bawah 15 tahun di Indonesia ternyata cukup besar. Ini menunjukkan potensi yang amat signifikan dan sangat berarti bagi modal pembangunan bangsa bila dikembangkan dengan baik. Sebaliknya, mereka itu akan menjadi hambatan yang besar dalam kehidupan bangsa bila tidak dikembangkan dengan baik (Ahmad Tafsir, 1994).

Peranan Pramuwisma sangat mendukung dalam kehidupan rumah tangga. Jika perubahan persepsi terhadap peran pramuwisma itu merupakan bagian dari ajaran Islam dan di perkuat oleh kebutuhan sosial, maka sudah saatnya pula kita memberikan perlakuan yang adil terhadap mereka. Adalah mitra pendidikan anak-anak kita. Dan dalam posisi serta peran itu, mereka membutuhkan semua perangkat pendidikan anak secara baik, baik berupa pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu sudah saatnya kita merencanakan pengem-

banagan potensi mereka dalam berbagai aspek dan menyediakan peluang serta dukungan finansial untuk itu. Sebab ini menyangkut masa depan anak-anak kita sendiri. Mereka perlu bimbingan dan pelatihan dalam berbagai aspek pendidikan, perlu dibekali dengan ilmu pendidikan, komunikasi dan kesehatan. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan mereka, meningkatkan kemampuan mendidik mereka dan mengevaluasi secara ilmiah pola asuh mereka terhadap anak.

Semua itu merupakan faktor pembelajaran. Dalam pada itu sesungguhnya kita telah memperoleh tiga keuntungan besar. *Pertama*, mengajarkan makna-makna kemanusiaan yang luhur seperti persamaan, demokrasi dan budaya mendengar kepada anak-anak kita secara langsung melalui perilaku kita. *Kedua*, kita berpartisipasi secara langsung dalam mengembangkan sumber daya manusia muslim karena pola hubungan kita dengan mereka telah memiliki dimensi pendidikan, di samping dimensi profesional. *Ketiga*, menjadikan semua elemen lingkungan sebagai anggota rumah tangga. Yang terakhir ini tentu sangat efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dalam keluarga. Dan seperti yang kita ketahui lingkungan merupakan salah satu kata kunci keberhasilan. *Keempat*, memberikan rasa aman, walaupun sangat relatif kepada keberhasilan pendidikan orang tua mereka meninggalkan rumah mereka menuju ke tempat.

Ini merupakan gagasan yang baik. Tetapi gagasan ini harus bertarung dengan dua hambatan besar dari sisi orang tua. *Pertama*, kesiapan orang tua untuk menjadi lebih demokratis yang belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang tua. *Kedua*, kesiapan orang tua untuk menyediakan *Develoment Cost* bagi pengembangan potensi mereka. Selain itu gagasan ini juga harus bertarung dengan dua hambatan lain dari posisi para pramuwisma. *Pertama*, jika ternyata potensi mereka tidak memadai untuk dikembangkan. Sebab harus diakui profesi ini memang layak digeluti oleh mereka yang berpotensi

rendah. *Kedua*, peluang ini bisa disalahgunakan oleh mereka sehingga mereka mungkin bisa *ngelunjak* atau malah *henggang* dari majikannya setelah mereka mampu dan berpengalaman. Namun pada akhirnya yang dibutuhkan adalah kesadaran kemanusiaan dari kedua belah pihak dan keberanian moral serta kesetiaan pada profesi selama itu layak.

C. Tujuan Hidup Berumah Tangga

Suami dan istri adalah pasangan yang sengaja Allah SWT ciptakan di muka bumi ini agar satu sama lainnya mendapatkan ketenangan jiwa. Dan agama Islam, melalui pernikahan, menghendaki agar hubungan antar lelaki dan perempuan menjadi kuat, mantap, kekal. Saling memberikan ketenangan satu sama lainnya, serta dapat menjadi pasangan yang bersatu dalam kerja, maksud tujuan, dan cita-cita. Dan siapa pun pasangan suami istri, pasti mempunyai kehendak yang demikian juga.

Hanya sampai sebatas ini, banyak suami-istri kurang begitu mengetahui tentang diri pasangannya. Siapakah istri, dan apa yang harus diperbuat suami kepadanya? Lalu siapakah suami? Dan apa yang harus diperbuat istri kepada suaminya? Ini adalah hal-hal yang wajib diketahui oleh masing-masing. Jika ternyata masing-masing tidak mengetahui tentang pasangannya, maka kekuatan kemantapan dan kekekalan hubungan rumah tangga tidak akan dapat terwujud. Karena keawetan rumah tangga bukan hanya membutuhkan cinta kasih saja, tetapi juga membutuhkan pemahaman dan pengertian satu sama lain mengenai hak dan kewajibannya masing-masing. Tanpa pemahaman yang demikian, maka pernikahan tersebut, seperti sesuatu yang kosong dan hampa, tanpa memiliki arti, maksud, dan tujuan, serta cita-cita yang membahagiakan.

Firman Allah SWT menyebutkan bahwa kaum Adam lebih kuat dari pada perempuan. Dan ini suatu petunjuk Allah SWT., bahwa laki-laki diangkat sebagai pemimpin suatu rumah tangga. Dan perempuan hendaknya menyadari bahwa dalam kepemimpinan rumah tangga ia berkedudukan

mitra sang suami. Suami adalah pemimpin, dan yang dipimpin mempunyai tanggung jawab untuk mentaatinya.

Keshalehan selalu berhubungan dengan ketaatan. Tidak bisa seseorang dikatakan shalih jika ia tidak mempunyai ketaatan. Orang yang tidak taat adalah orang yang bermaksiat. Istri yang tidak mentaati suami, berarti ia telah bermaksiat kepada suaminya dan istri yang bermaksiat kepada suami, berarti ia juga telah bermaksiat kepada Rasulullah. Dan barang siapa yang bermaksiat kepada rasul-Nya jelas ia telah bermaksiat kepada Allah Ta'ala. Sehingga wajar jika malaiikat akan mendo'akan laknat kepada perempuan yang tidak mentaati suaminya. Sayangnya banyak istri yang tidak memahami pentingnya taat kepada suami. Ketaatan sekarang ini bukan benar-benar mutlak bersifat "*Sami'na wa atho'na*" tetapi bergantung kepada kemauan istri. Sehingga yang terjadi adalah istri akan mentaati suami, jika sesuai dengan hawa nafsunya. Dan tidak akan mentaati suami, jika tidak sesuai dengan hawa nafsunya.

Tidak selayaknya seorang istri berani menentang suaminya (selama perintah suami itu tidak dalam kema'syiatan); hendaknya ia taat kepadanya ketika suami berbicara, manis muka dan menunjukkan kecintaannya kepada sang suami, mencumbunya ketika tidur, memakai harum-haruman pada saat menemaninya, serta membiasakan berhias dihadapannya. Demikian pula tidak sepatutnya seorang suami bersikap kasar dan tidak melindungi terhadap istri dan keluarganya.

Dinukilkan oleh Ibnu Abdi Rabbah bahwa Imran Bin Hathan pernah berkata kepada istrinya, seorang perempuan yang sangat cantik dan masih muda. Sementara itu ia sendiri adalah lelaki yang tidak tampan dan kurang menarik. "Sesungguhnya saya dan kamu akan masuk surga insya Allah". Istrinya bertanya : "Bagaimana itu bisa terjadi?" Imran menjawab "Saya telah diberi oleh Allah SWT istri secantik kamu lalu saya bersyukur, dan engkau telah diberi oleh Allah SWT suami semacam saya lalu engkau bersabar". Dalam hal ini tidak diragukan lagi

bahwa rumah tangga adalah inti dari masyarakat yang baik, maka wajiblah memelihara ikatan pernikahan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang luhur penuh kasih-sayang dan ketenangan sebagai bukti tanda-tanda kebesaran Allah yang Maha Kuasa (Zaid H. Alhamid, 1981).

Untuk keselamatan rumah tangga hindarilah sifat *dayyuts*. *Dayyuts* adalah orang yang membiarkan kehormatan dirinya sendiri atau orang-orang yang berada dalam tanggungannya tercemar. Atau disebut juga orang yang memberikan kebebasan bermaksiat pada orang-orang yang dalam tanggungannya, seperti pada anak, istri atau anggota keluarga lainnya. Sehingga orang-orang yang dalam tanggungannya tersebut tidak merasa memiliki hambatan dalam bermaksiat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena mereka seolah-olah mendapatkan restu dari orang-orang yang bertanggung jawab atas diri mereka, seperti orang-orang tua, baik ibu maupun bapak yang secara tidak langsung diberi amanat oleh Allah untuk membawa orang-orang dalam tanggungannya kepada ketaatan pada Allah SWT.

Banyak orang tua yang tidak menyadari akan perbuatan mereka yang telah menyebabkan rusaknya generasi muda dan anak-anak mereka sendiri. Kemanjaan dan kasih sayang yang selalu orang tua jadikan sebagai alasan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, ternyata sudah banyak melanggar kewajiban-kewajiban mereka dalam menunaikan amanat Ilahi ini. Sehingga tidak heran, dengan dasar rasa sayang pada anak, kemudian mereka memberikan kebebasan pada pergaulan anak dan akibatnya banyak bermunculan anak-anak yang salah asuh yang terdampar ditempat-tempat yang salah.

Membiarkan anak-anaknya berpergian dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, membiarkan mereka berbusana tidak menutup aurat, berpergian ke pesta, membiarkan mereka berpacaran, dan masih banyak lagi contoh-contoh perilaku orang tua yang mencirikan '*kedayyutsan*' mereka kepada anaknya. Dan inilah yang selalu mereka banggakan dengan sebutan sebagai '*orang tua*

yang bijaksana dan penuh pengertian' padahal, sudah berapa banyak kebobrokan moral yang melanda kawula muda mudi, akibat dari 'kebijaksanaan' orang tua semacam ini?. Merek seperti orang yang sengaja memasukkan anak-anak mereka ke dalam jurang yang dalam. Mereka tidak lebih daripada Mucikari (sesuai dengan makna asal dari *dayyuts* itu sendiri), yang membiarkan kehormatan diri dan orang lain menjadi rusak. Ali RA pernah berkata mengenai '*dayyuts*' ini: "Apakah kalian tidak malu? Apakah kalian tidak cemburu? Jika salah seorang dari kalian membiarkan istrinya keluar ke kalangan para lelaki, (sehingga) istri melihatnya dari para lelaki melihat istrinya?" Kaum perempuan adalah ibu dari anak-anaknya. Dari rahim perempuanlah generasi ini akan berulang. Dan dalam pengakuan ibu pulalah pendidikan pertama pada anak diberikan. Corak, ibulah yang akan mulai mewarnai anaknya. Karena ialah yang selalu berada didekatinya.

D. Program Pembinaan Keluarga Sejahtera

1. Bidang Agama

Berkenaan dengan kaum keluarga, Al-Qur'an menceritakan keinginan dan pengharapan orang baik-baik, supaya mempunyai keluarga dan turunan yang baik, karena mereka adalah tumpuan harapan masa depan untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan. Kaum keluarga, anak dan istri perlu diasuh dan dididik dengan pendidikan yang baik, supaya dikemudian hari jangan menjadi penghuni neraka. Disuruh mengerjakan sembahyang, membayar zakat dan melakukan perbuatan baik. Juga diwajibkan membela keluarga dari kesengsaran hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tetapi diperingatkan pula jangan terpengaruh dan kasih sayang kepada keluarga sampai melupakan perjuangan di jalan Allah. Inilah hakikat pembinaan keluarga dari unsur agama, pendidikan, ekonomi dan sosial

Kepada istri-istri Nabi khususnya, istri para pemimpin umumnya, Qur'an memperingatkan supaya memakai pakaian yang

sopan, melakukan tingkah laku yang baik, karena kedudukan mereka bernilai dan dinilai. Keluarga berkewajiban menjadi hakim pendamai dalam pertikaian suami istri, supaya kedua pasangan ini tetap kembali hidup damai dan terhindar dari perceraian (Fachruddin, 1992). Sesungguhnya dalam Islam, keseluruhan hidup manusia berkeluarga, bermasyarakat sampai kepada masyarakat dunia dan alam semesta, semuanya dapat dikatakan menjadi lapangan atau cakupan agama. Artinya tidak ada satu segi yang dapat dikatakan lepas dari kaitan agama.

Jika ada orang berpendapat bahwa peranan perempuan dalam kehidupan beragama kurang atau tidak ada, maka pendapat itu adalah salah. Barangkali tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa peranan perempuan dalam penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, bahkan yang menentukan. Seorang perempuan yang beriman, beramal saleh dan selalu menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang dilarang Allah, akan dapat membawa ketenangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dan sebaliknya jika perempuan tidak beriman, suka berbuat hal-hal yang dilarang Allah, menurutkan keinginan dan hawa nafsunya, akan membawa kegoncangan terhadap keluarganya dan masyarakat di sekitarnya, karena ia membuka kesempatan untuk orang berbuat dosa, bahkan mungkin akan membawa mala petaka terhadap kehidupan bangsa dan negara.

Dalam pembinaan jiwa agama, peranan perempuan sangat penting, karena pembinaan jiwa agama pada seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya, melalui orang tuanya. Jika ia bernasib baik dilahirkan oleh ibu-bapak yang tekun beribadah dan menjalankan agama dalam seluruh segi kehidupannya, maka si anak sejak kecil telah menyerap unsur-unsur agama dari ibu-bapaknya dalam pertumbuhan kepribadiannya. Apabila seseorang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pengalaman beragama, baik melalui orang tuanya, maupun melalui latihan keagamaan yang diberikan dengan

sengaja, atau ia mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan akan tetapi dengan cara yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, maka ia nanti setelah dewasa tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya, bahkan mungkin ia akan memandang remeh terhadap agama atau menentanginya. Dan sebaliknya, apabila ia pada waktu kecilnya dan selama umur pertumbuhannya mendapatkan pengalaman dan pendidikan agama yang tepat dan cocok dengan pertumbuhan pribadinya, maka dalam pribadinya akan terdapat banyak unsur-unsur agama, yang nanti akan mewarnai kepribadiannya dan akan menentukan sikapnya terhadap agama. Pengalaman yang terbanyak didapatkannya adalah melalui keluarganya.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari akan tampak sekali perbedaan sikap terhadap agama antara orang-orang yang pada waktu kecilnya dahulu mendapatkan latihan dan pengalaman keagamaan dari orang tuanya dan masyarakat sekitarnya. Orang-orang yang hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak atau tidak menjalankan agama dalam kehidupan mereka, maka sikapnya terhadap agama akan menjadi acuh tak acuh atau menganggap remeh orang beragama yang tekun menjalankan agamanya. Beragama bukan karena mengerti saja, atau karena tahu hukum dan ketentuannya, akan tetapi juga harus melaksanakannya. Berapa banyak orang yang tahu dan mengerti bahwa jujur itu baik dan dusta itu tidak baik serta dosa. Namun orang masih mau berdusta dan merasa tidak berdosa karenanya. Sebabnya adalah karena kebiasaan yang bertumbuh melalui pengalaman hidup sejak kecil, akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadiannya.

Anak yang dari kecil dibiasakan mengaji, sembahyang, puasa dan ikut dalam kegiatan keagamaan bersama orang tua dan teman-temannya sebaya, maka ia akan terbiasa melaksanakan ibadah waktu dewasanya, tanpa mempersoalkan masuk akal atau tidak. Demikian pula sebaliknya, orang yang tidak mempunyai pengalaman dan latihan keagamaan ketika kecilnya, maka setelah

dewasa sukar baginya untuk meresapkan keindahan atau kenikmatan hidup beragama, bahkan mungkin yang akan terjadi ialah rasa anti-pati atau mengejek orang beragama. Agama akan disorotinya dengan akal pikiran saja, dan akan dihitungnya untung-ruginya secara ekonomik, maka yang di pandangnya adalah untung-rugi secara lahir, bukannya akibat atau pengaruh kejiwaan yang dialami oleh orang beragama, yang mengambil nilai-nilai yang ideal menjadi pegangan dalam hidupnya.

Peranan ibu dalam pembinaan sikap agama ini benar-benar sangat menentukan, sebab ibulah yang paling banyak bergaul dengan anak-anak, terutama dalam tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya. Demikian pula sebagai bapak berperan mendidik, mengarahkan, dan membina keluarga demi keselamatan dunia dan akhirat, inilah nilai-nilai pembinaan di bidang agama. Dalam melaksanakan agama sehari-hari, oleh Islam tidak dibedakan antara perempuan dan pria. Pria atau perempuan yang beriman dan beramal saleh akan mendapat pahala sesuai dengan amal dan imannya. Dan sebaliknya jika ia ingkar, akan dikenakan dosa dan pembalasan yang setimpal pula (Zakiah Darajat, 1984).

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan dasar utama dan yang paling utama bagi kehidupan dalam keluarga khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam fenomena kehidupan di alam dunia ini diperlukan dan dituntut kita sebagai orang tua untuk membentuk kader penerus yang soleh dan solehah, yang berakhlakul karimah, bertakwa kepada Allah dan berbakti kepada orang tua. Sehingga menjadi generasi penerus yang *insan kamil*. Karena anak merupakan amanat dari Allah SWT maka dari itu perlu kita jaga dan bina dengan ilmu yang bernafaskan Islami, agar tidak terjerumus ke lembah kenistaan dan kemusyrikan. Allah SWT berfirman:

Artinya: "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*"

Barang kali orang-orang ilmiah yang kurang mengerti agama Islam, akan berkata

bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak ada hubungannya dengan agama. Secara teknis ilmiah memang tidak dicampuri oleh Islam, akan tetapi sikap terhadap ilmu pengetahuan alam, teknologi dan kemajuan duniawi diatur oleh agama. Cara penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, dorongan untuk meningkatkan kemajuan teknologi guna mengolah alam dengan segala isi dan kandungannya, demi untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia, diatur dan diberi batas serta ketentuan oleh agama. Misalnya kemajuan teknologi yang dicapai oleh manusia, jangan sampai digunakan untuk merusak atau mengganggu keselamatan orang atau umat manusia atau untuk membuat kerusakan dan bencana di atas bumi ini. Akan tetapi tunjukanlah untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Mengenai pendidikan (ilmu) sebagai kebutuhan pokok, diriwayatkan oleh Bukhori dari Abi Musa ra. beliau berkata bahwa Nabi SAW bersabda : "*Perumpamaan petunjuk dan ilmu, yang Allah mengutusku untuk menyampaikannya seperti hujan lebat jatuh ke bumi. Bumi itu ada yang subur; menghisap air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumput yang banyak. Ada pula yang keras, tidak menghisap air sehingga tergenang. Maka Allah memberi manfaat dengan dia kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak), dan untuk bercocok tanam (bertani). Dan ada pula hujan yang jatuh ke bagian lain, yaitu di atas tanah yang menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama (Din). Yang mau memanfaatkan apa yang aku di-suruh Allah untuk menyampaikannya. Dipelajarinya dan diajarkannya. Dan begitu pula perumpamaan orang-orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya.*"

Petunjuk dan ilmu yang diibratkan seperti air menunjukkan bahwa pendidikan merupakan adalah kebutuhan pokok. Sebab

pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk berperan dalam kehidupan sebagaimana halnya air. Demikian pula keamanan, kesehatan dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang menjadi tanggung negara untuk mencukupi segala sarana kebutuhan ini. Dengan demikian negara harus menyediakan sarana pendidikan dan pengobatan gratis serta menjamin keamanan rakyatnya baik pria-perempuan, anak-anak, orang dewasa, kaya, miskin, muslim dan non-muslim tanpa diskriminasi. Karena negara (daulah) melalui pemimpinnya (khalifah) bertanggung jawab menjamin kebutuhan pokok individu rakyat secara menyeluruh.

3. Bidang Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan pokok (primer) adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Dewasa ini berbagai persoalan buruh berkaitan erat dengan perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan ini. Berbeda dengan sistem kehidupan yang lain, Islam sebagai sebuah prinsip ideologi dan sistem hidup yang sempurna dan khas memiliki serangkaian hukum (syari'at) yang menjamin secara menyeluruh pemenuhan kebutuhan pokok rakyatnya. Jaminan kebutuhan pokok dalam Islam berbeda dengan jaminan sosial dalam sistem kapitalis yang hanya membatasi pemenuhannya pada kelompok dan orang-orang tertentu. Cara kapitalis ini tidak akan pernah memecahkan persoalan kemiskinan rakyat secara menyeluruh. Jaminan Islam terhadap kebutuhan pokok ini juga tidak serupa dengan sosialis yang menjadi kepemilikan bersama terhadap alat-alat produksi. Sosialisme tidak akan mampu menjamin kesejahteraan hidup, bahkan langkah-langkah mereka hanya akan menurunkan mutu kehidupan masyarakat.

Pandangan Islam terhadap masalah ini berbeda dengan ideologi lain baik secara asas (konsep dasar) maupun cara-caranya. Dalam memandang kebutuhan pokok manusia, Islam membaginya menjadi dua hal:

1. Kebutuhan pokok bagi setiap individu rakyat
2. Kebutuhan pokok bagi seluruh rakyat

Abdurrahman Al Maliky dalam kitabnya *As-Siyaasatul Iqtishodiyatul Mutsala* menjelaskan bahwa kebutuhan pokok bagi setiap individu meliputi makanan, pakaian dan perumahan. Dalil mengenai kebutuhan pokok ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 233, An-Nisaa : 5, Al-Hajj :28, At Tholaq: 6. Demikian juga hadits Rasulullah SAW, beliau bersabda dalam khutbahnya ketika haji Wada: "*Meraka (para istri) mempunyai hak atasmu untuk meminta makanan dan pakaian yang baik.*"

Kebutuhan pokok ini adalah sesuatu yang harus ada pada manusia. Pemenuhannya merupakan hak bagi setiap individu. Dengan kata lain inilah hak hidup bagi setiap manusia. Kebutuhan yang lebih dari itu termasuk kategori pelengkap (sekunder dan tersier). Jaminan Islam terhadap pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu rakyat adalah mewajibkan kerja bagi setiap laki-laki yang mampu apabila ia belum memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan kebutuhan pokok orang-orang yang menjadi tanggungannya. Islam mendorong manusia untuk bekerja mencari rizki dan berusaha. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Maka berjalanlah di segala penjurunya, serta makanlah sebagian dari rizkinya.*"

Oleh karena itu bagi laki-laki yang mampu wajib atasnya untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan kebutuhan pokok orang-orang yang di bawah tanggungannya. Bila ia tidak memiliki harta untuk menanggung nafkah mereka, maka wajib baginya untuk bekerja (mencari nafkah). Anak dan Istri adalah prioritas baginya (setelah dirinya), kemudian kedua orang tuanya apabila mereka tidak mampu. Sebagaimana dalam Firman Allah Ta'ala dalam QS. Al Baqarah: 233 dan At Tholaq: 6.

Dari Aisyah ra bahwa Hindun binti Utbah berkata : "*Wahai Rasulullah..... sungguh Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir. Ia tidak memberiku dan anak-anakku belanja yang cukup sehingga aku mengambil darinya tanpa sepengetahuannya.*" Lalu Rasulullah SAW

bersabda : *"Ambillah apa yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf."* (HR. Bukhori dan Muslim).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa nafkah seorang perempuan ada pada suaminya atau pada ayahnya. Kaum perempuan tidak diwajibkan bekerja mencari nafkah. Mereka tidak dituntut untuk membanting tulang mencari penghidupan. Semua kebutuhan hidupnya dibebankan pada tanggung jawab laki-laki. Perempuan tidak wajib menafkahi siapapun termasuk dirinya sendiri. Kebutuhan perempuan dibebankan pada suami, keluarga atau kaum kerabatnya sesuai ketentuan dalam syari'at Islam. Bagi yang tidak memiliki keluarga atau kaum kerabat, tanggung jawab ini ada pada negara (dari Baitul Maal). Dengan demikian tidak perlu diperselisihkan antara fungsi produksi (kerja mencari nafkah) dengan fungsi reproduksi pada perempuan. Dari dua hal ini diambil prioritas tugas yang utama (yang telah ditetapkan oleh Islam) bagi seorang perempuan yaitu sebagai ibu dan pengatur (manajer) rumah tangga. Sehingga perempuan tidak akan terbebani tugas produksi (mencari nafkah).

Nafkah bagi laki-laki ada pada ayahnya bila masih kecil. Ketika dewasa dan mampu bekerja maka nafkahnya ada pada dirinya sendiri. Apabila mereka tidak mendapatkan pekerjaan sekalipun sudah berusaha semampunya, maka wajib negara (Daulah Islam) untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Syari'at Islam telah membebankan kepada negara, yang pelaksanaannya di bawah tanggung jawab pemimpin (khalifah), untuk menjamin kebutuhan pokok setiap warganya (salah satunya dengan menyediakan lapangan pekerjaan).

Apabila seorang laki-laki masih memiliki kelebihan harta setelah menafkahi dirinya sendiri, anak serta istrinya, maka ia wajib menafkahi orang tua dan kerabatnya yang tidak mampu. Dalam hadits Nabi SAW., diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau tentang pembelanjaan beberapa dinar miliknya. Rasulullah SAW.

bersabda: *"Nafkahkanlah ia (dinar) untuk dirimu."* Laki-laki itu berkata lagi: *"Saya masih punya yang lain."* Rasulullah SAW menjawab: *"Nafkahkanlah ia kepada pembantumu."* Kemudian sabda beliau SAW: *"Mulailah kepada orang yang engkau beri nafkah dari ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu kemudian yang lebih dekat denganmu (kerabat yang lebih dekat)."*

Dengan adanya kewajiban nafkah dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan pokok anak, istri, orang tua dan kerabat yang tidak mampu berarti telah terjamin pemenuhan kebutuhan pokok individu-individu rakyat. Bagi orang-orang yang lemah, cacat dan tidak mampu serta tidak memiliki satu pun kerabat yang bisa menanggungnya maka jaminan nafkahnya terbebani pada negara (melalui Baitul Maal). Bila kas negara kosong, negara wajib mengusahakannya dengan memungut pajak dari orang-orang kaya.

Selain itu Syari'at Islam juga memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan infaq dan shodaqoh. Islam mendambakan setiap orang kaya agar memberikan kelebihan hartanya untuk disedekahkan kepada kaum fakir miskin sebagai amalan kepada Allah SWT dalam rangka meraih keridloan dan pahala yang besar dari-Nya. Sebaliknya orang-orang yang menimbun harta tanpa menginfakannya di jalan Allah digolongkan ke dalam orang-orang yang berbuat dosa dan diancam dengan siksa berat di akhirat kelak.

Penyetaraan keamanan dan kesehatan dengan makanan sebagai kebutuhan pokok menunjukkan bahwa keduanya termasuk kebutuhan pokok. Strategi politik ekonomi Islam menjamin tercapainya pemenuhan seluruh kebutuhan pokok rakyat secara menyeluruh, berikut kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan pelengkap sesuai kemampuannya. Hal ini berlangsung dalam sebuah masyarakat yang memiliki gaya hidup Islam. Islam memandang setiap orang sebagai manusia yang harus dipenuhi semua kebutuhan pokoknya secara menyeluruh. Baru selanjutnya Islam meman-

dangnya dalam kapasitas pribadi untuk memenuhi kebutuhan pelengkap semampunya. Pada saat yang sama Islam juga memandangnya sebagai individu yang terikat dengan sesamanya dalam interaksi tertentu dan dilaksanakan dengan mekanisme tertentu. Taqiyuddin An Nabhany (1990) menjelaskan bahwa mekanisme ini akan terlaksana secara sempurna dengan pelaksanaan tanggung jawab dari masing-masing pihak yaitu negara, masyarakat dan masing-masing individu rakyat. Ketaatan dalam menjalankan tanggung jawab ini dengan sendirinya akan menghasilkan terpenuhinya hak masing-masing. Dengan strategi yang mendasar dan universal ini akan dapat dicegah berbagai kerusakan dan perselisihan dalam kehidupan masyarakat.

4. Bidang Sosial

Telah kita ketahui bahwa umat Islam adalah kumpulan keluarga-keluarga Islam yang terdiri dari masyarakat manusia. Apabila anggota-anggota keluarga saling berhubungan hingga terjalin hubungan antar keluarga, maka umat Islam pun menjadi umat yang benar-benar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larang-larangannya, mulia dan berwibawa serta siap menjadi wakil Allah di muka bumi.

Juga umat Islam akan kokoh agamanya sebagai agama yang diridhoi Allah dan diberi kekuasaan serta pertolongan untuk melawan musuhnya, sehingga mereka menjadi umat yang terbaik yang diturunkan pada manusia selama mereka menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan. Dari sini jelas, hikmah Ilahi yang adil dalam menghukum mereka yang memutuskan hubungan kekeluargaan dan tidak menunaikan kewajiban mereka terhadap keluarga dan umat serta tidak mempedulikan bahaya yang timbul dari pemutusan silaturrahim baik bersifat umum maupun khusus yang menimpa ummat atau keluarga.

Allah SWT memberikan taufiq kepada siapa yang dikehendaki-Nya atas apa yang dikehendaki-Nya dan Ia Maha Bijaksana lagi mengetahui. Kekeluargaan merupakan ikatan keagamaan Islam yang mengikat se-

luruh pribadi kaum muslimin satu sama lain di seluruh penjuru bumi. Ikatan agama ini adalah nikmat besar yang diberikan Allah SWT, kepada kaum muslimin hingga mereka menjadi sesama saudara. Hubungan kekeluargaan yang bersifat umum ini wajib disambung dengan saling mengasihi dan menasehati, dengan keadilan dan kebijaksanaan serta melaksanakan hak-hak yang wajib di samping memperhatikan kepentingannya dan membelanya dalam urusan akhirat dan dunia sekuat tenaga, khususnya kerabat yang mengikat anggota-anggota keluarga satu sama lain seperti bapak, paman dan *khal* (saudara laki-laki ibu). Hubungan kekeluargaan yang khusus ini wajib disambung sebagaimana hubungan kekeluargaan umum dan hendaklah Engkau tambah dengan memberi bantuan kepada sanak famili dan perhatian yang lebih besar dengan menyelidiki keadaan mereka di saat kesusahan mereka. Pendek kata, silaturrahim dengan diwujudkan dengan menyampaikan kebaikan dan menolak kejahatan sesuai dengan ketaatan dan kesanggupan.

Allah SWT berfirman, "*Adakah patut diharapkan dari padamu, bila kamu memerintah urusan manusia bahwa kamu berbuat kebinasaan di muka bumi dan memutuskan hubungan silaturrahim? Mereka itulah yang dikutuk Allah hingga ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya pandangan mereka. Tidakkah mereka memperhatikan isi Qur'an ini?*"

Dalam *shahihain* (Bukhari dan Muslim) dari Jabir bin Muth'im ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak masuk surga orang yang memutus hubungan kekeluargaan*".

Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan *isnad jayyid* dari nabi SAW: "*Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rizqinya serta dijauhkan dari kematian dalam keadaan buruk, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung hubungan kekeluargaan.*"

Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *isnad hasan* dari Nabi SAW: "*Allah Azza Wajalla berfirman : Aku-lah Allah dan*

Aku Maha Pengasih. Sesungguhnya Allah memakmurkan rumah-rumah dengan suatu kaum dan menumbuhkan harta-harta mereka selama mereka saling me-lihat satu sama lain. Dikatakan kepada beliau: Bagaimanakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Dengan menyambung kekeluargaan di antara mereka."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan dari Nabi SAW : *"Allah Azza Wajalla berfirman : Aku-lah Allah dan Aku-lah Yang Maha Pengasih. Aku cip-takan rahim (hubungan kekeluargaan) dan Aku tulis dari pada-Nya salah satu nama-Ku, maka barang siapa menyam-bungnya, Aku-pun menyambung (hu-bungan dengan)-nya dan barang siapa memutusnya, maka Aku-pun putuskan (hubungan dengan)-Nya."*

Diriwayatkan oleh Bukhari dengan isnad-nya dari nabi SAW: *"Bukanlah penyambung itu yang membalas, akan tetapi penyambung itu ialah yang apabila diputus hubungan kekeluargaannya, ia pun menyambungnya."* Maksudnya ialah barang siapa yang menyambung hubungan kekeluargaan dengannya, lalu ia menyambung hubungan dengan mereka, maka berarti ia membalasnya. Namun demikian bukanlah ia penyambung yang sempurna, kecuali ia menyambung hubungan kekeluargaan yang diputus orang lain.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahih-Nya bahwa seorang laki-laki berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang kusambung hubungan dengan mereka sedang mereka memutus hubungan denganku, dan aku bersikap baik kepada mereka sedang mereka bersikap buruk kepadaku, dan aku memaafkan mereka sedang mereka terus mengganguku."* Rasulullah SAW bersabda: *"Bila ceritamu benar, maka se-akan-akan engkau taburkan abu panas kepada mereka, sedangkan Allah selalu menolongmu selama engkau bersikap seperti itu."*

Diriwayatkan dalam shahih Ibnu Hibban dari Abi Dzarrar : *"Kekasihku*

Rasulullah SAW berwasiat kepadaku dengan beberapa perbuatan baik: Beliau berwasiat agar aku tidak melihat keadaan orang yang lebih tinggi dari padaku melainkan agar aku melihat orang yang di bawahku kemudian beliau berwasiat kepadaku untuk mengasihi orang miskin dan mendekati mereka agar aku menyambung rahimku (hubungan kekeluargaan) walaupun mereka berpaling dan agar aku tidak takut celaan orang dalam mengharap keridhoan Allah dan agar aku berkata benar walaupun pahit, dan agar aku memper-banyak bacaan : 'laa haula wala' quwwata illaa billaah', karena ia adalah harta terpendam di surga."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda : *"Tak ada dosa yang lebih patut disegerakan hukumannya oleh Allah bagi pelakunya di dunia bersama yang disimpan baginya di akhirat, dari pada kedholiman dan putusan hubungan keluarga."* Diriwayatkan pula oleh Thabrani dari Nabi SAW, beliau bersabda : *"Sesungguhnya kebaikan yang paling cepat pahalanya ialah silaturrahim hingga penghuni rumah yang fajir (banyak berbuat dosa) sekalipun akan tumbuh hartanya dan berkembang jumlahnya bila mereka saling menyambung hubungan keluarga."*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad Rahimahullah dengan *isnad* para rawinya bisa dipercaya, dari Nabi SAW. beliau bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal anak Adam ditunjukkan tiap hari Kamis dan Malam Jum'at, maka tidaklah diterima amal pemutus rahim."* Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Mas'ud bahwa ketika ia duduk sehabis subuh dalam suatu majlis ia pun berkata: *"Aku bertanya demi Allah siapa di antara kalian yang memutus rahim."* Seorang laki-laki menjawab : *"Aku Ibnu Mas'ud berkata : Keluarlah dari sini, karena kami ingin berdoa kepada Tuhan kami, sedang pintu langit tertutup bagi pemutus rahim."*

E. Prosedur Hidup Berumah Tangga yang Harmonis

1. Problematika yang Dihadapi Suami-Istri

Bahtera hidup berumah tangga merupakan sarana lahan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam mengarungi hidup rumah tangga ini, suami-istri selalu (cenderung) dihadapkan pada tiga kendala, yaitu :

1. Kesulitan-kesulitan hidup yang tidak dapat diatasi
2. Cita-cita dan harapan yang tidak tercapai
3. Rizki dan kebutuhan hidup yang kurang mencukupi.

Jika salah satu atau ketiga kendala tersebut menimpa mereka, satu-satunya jalan keluar ialah bertakwa kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya (QS. 65 : 2-3). Demikian pula iman dan takwa merupakan modal dasar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Perlu dipahami, pernikahan adalah perpaduan dan penyesuaian dua watak, tabiat, sifat, perilaku, dan kecenderungan yang berbeda, bahkan kadang-kadang berlawanan (kontradiktif) sehingga tak jarang memunculkan sikap ketidaksenangan antar suami-istri. Namun dalam hal-hal yang berlawanan dan berlainan inilah terdapat keharmonisan dan kebaikan.

Ada beberapa hal yang penting yang harus disesuaikan oleh masing-masing pihak di antaranya:

1. Penyesuaian tentang kebiasaan hidup sehari-hari jika suami-istri bekerja, misalnya kehidupan karir masing-masing harus dipelajari dan dipahami oleh pasangannya, sehingga tidak timbul kecurigaan dan kecemburuan.
2. Penyesuaian tentang rasa atau selera dalam hal makanan, misalnya istri suka masakan pedas sedangkan suami suka masakan manis, untuk itu perlu saling memahami dan diperlukan penyesuaian serta pengertian.
3. Penyesuaian tentang hubungan suami istri, misalnya istri membutuhkan keemesraan terlebih dahulu dalam berhubungan suami-istri, sementara suami

cenderung main tembak langsung. Dalam hal ini berarti keduanya harus saling menyesuaikan dan saling terbuka tentang keinginan/kebutuhan masing-masing.

4. Penyesuaian pribadi masing-masing pihak punya karakter sendiri sejak sebelum menikah. Setelah menikah, masing-masing tetap harus mengupayakan karakter-karakter ini supaya saling bersesuaian. Misalnya, anak sulung punya karakter memimpin, suami-istri yang sama-sama merupakan anak sulung akan merasa dirinyalah yang paling berhak memimpin, sehingga tidak ada pihak yang mau dipimpin karena sama-sama merasa tahu apa yang paling baik. Padahal, seharusnya mereka bisa saling mendukung untuk keharmonisan pernikahan.
5. Penyesuaian hobi tidak menutup kemungkinan masing-masing pihak mempunyai hobi yang berbeda. Dalam hal ini kita mesti saling menghargai atas hobi pasangan kita, selama hobinya itu tidak melanggar norma-norma agama yang kita anut; misalnya, seorang istri yang hobinya membaca Al-Qur'an karim, maka selaku suami harus menghormati hobi istrinya itu. Yang penting sang istri tidak lalai atas kewajibannya yang mesti dikerjakan sebagai seorang istri.

Pada dasarnya tidak ada pasangan yang cocok seratus persen. Yang mesti ada adalah kemauan masing-masing pihak untuk bersikap fleksibel dan toleran atas kemungkinan perbedaan. Kuncinya keikhlasan untuk membahagiakan sang pasangannya. Adanya ketidakpuasan dari salah satu pihak maupun dari masing-masing pihak bisa jadi berakibat terputusnya komunikasi diantara mereka, sehingga dapat meracuni suasana keharmonisan. Hal ini bisa memungkinkan terjadinya perceraian bila kedua belah pihak tidak ada keikhlasan untuk saling mempertahankan hubungan tersebut.

2. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Sebetulnya banyak faktor yang menyebabkan terjadinya sengketa dan perceraian suami-istri di antaranya: (1) Istri tidak patuh lagi kepada perintah dan larangan suami. (2) Istri tidak memperhatikan lagi suami, anak-anak, dan rumah tangganya, atau sebaliknya suami tidak memperhatikan lagi istri, anak-anak, dan rumah tangganya. (3) Timbulnya cemburu yang berlebihan dan hilangnya saling percaya diantara keduanya. (4) Tidak ada lagi rasa saling cinta (mawadah) dan kasih sayang (rahmah) diantara keduanya. (5) Adanya kekecewaan yang berlebihan, yang berakibat fatal dengan dorongan emosional tak terkendali.

Yang lebih sering adalah karena faktor sikap membandingkan dari pihak suami, dan karena banyak tuntutan dari pihak istri. Tuntutan istri maksudnya tuntutan yang tidak masuk akal dan diluar jangkauan kemampuan suami. Disebutkan dalam sabda rasul: "Siapapun perempuan yang menyebabkan kesusahan bagi suaminya dalam urusan nafkah atau menuntutnya dengan beban berat yang tidak terpikulkan oleh suaminya, maka Allah tidak akan menerima ibadah dan amal kebajikan kecualli kalau dia bertaubat". (Hadits Nabawi buku *Tuntunan pernikahan dan pernikahan*, Abdul Aziz, 1999: 35).

Adapun sikap membandingkan maksudnya suami sering kali membandingkan kondisi fisik istrinya dengan perempuan lain. Jika suami begitu ada kemungkinan ia akan kurang menghargai istri dan selalu mencari-cari kesalahannya sehingga lahir rasa kurang menyenangkannya. Rasulullah SAW bersabda: Artinya: "Jangan laki-laki mukmin memisahkan (membenci) istrinya yang mukminah. Bila ada perangai istri yang tidak disukai, dia pasti ridha (senang) dengan perangai istrinya itu dalam hal lain". (HR. Muslim).

Menurut penulis, pada dasarnya penyebab perceraian itu terbagi ke dalam dua golongan; yaitu: 1) penyebab intrinsik, dan 2) penyebab ekstrinsik. Penyebab intrinsik maksudnya akibat dari dorongan pribadi suami atau istri, sedangkan penyebab eks-

trinsik maksudnya akibat dari dorongan luar (desakan dari luar pribadi suami atau istri). Di antara penyebab intrinsik adalah karena desakan ekonomi yang minim, tidak terpenuhi atau kurang puasnya kebutuhan biologis, timbulnya/ munculnya penyelewengan-penyelewengan, hilang dan punahnya rasa mengasihi dan menyayangi, tidak mengindahkan hak dan kewajiban selaku suami-istri, cemburu buta dan tidak ada perasaan saling percaya mempercayai, dan akibat terlalu berfikiran egoistis serta tidak bisa mengendalikan hawa nafsu ketika terjadi perselisihan dan percekocokan.

Adapun penyebab ekstrinsik adalah karena fitnah dari orang ketiga yang tidak senang melihat keharmonisan suami istri yang berbahagia, penyebab berikutnya dapat disebabkan desakan pihak keluarga suami/istri yang tidak menyetujui berlangsungnya kehidupan berkeluarga dan penyebab lain karena tergoda/ terbuai dengan perempuan lain (bagi suami) tergoda atau terbuai dan cenderung dengan lelaki yang lain (bagi istri). Oleh karena itu, apabila seseorang mengharapkan hidup pernikahan dalam keluarganya langgeng dan awet maka hindarilah hal-hal tersebut diatas dengan senantiasa menjaga keimanan dan ketakwaan.

Perlu diketahui, dalam ilmu fiqih disebutkan tentang bentuk-bentuk perceraian yang menyebabkan terjadinya perpisahan antara suami dan istri. Bentuk-bentuk perceraian itu adalah:

1. Talak, yang dimaksud talak yaitu suatu bentuk perceraian yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya dengan lafadz tertentu.
2. *Khulu*, yaitu suatu bentuk perceraian yang diminta oleh istri kepada suaminya dengan memberi ganti rugi atau tebusan yang dikehendaki karena ada beberapa hal yang tidak disukai istri kepada suaminya. Namun apabila diteruskan (hidup berrumah tangganya) si istri takut atau khawatir tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai istri.
3. *Fasakh*, menurut istilah syara yang dimaksud fasakh adalah suatu permintaan

yang diajukan oleh seorang istri kepada hakim untuk meminta membatalkan ikatan nikah (pernikahan), karena ada hal-hal tertentu yang memberatkan istri (Labib Mz. Tt.: 237 – 238).

3. Kunci Keharmonisan Pernikahan Awet

Ikatan cinta kasih yang dilandasi iman akan mampu menebarkan kedamaian di tengah kehidupan suami-istri. Kebahagiaan yang hakiki terletak pada keimanan dan ketakwaan. Oleh karenanya istri yang shalihah dan suami yang shalih merupakan kunci rahasia menjadikan langgeng dalam hidup berumah tangga. Untuk itu seorang suami harus diupayakan menjadikan dirinya pribadi yang shalih. Demikian pula seorang istri harus membuat dirinya menjadi pribadi yang shalihah. Dalam keadaan seperti ini, mawadah warahmah pun akan teraih se-bagai wujud nyata dari kebahagiaan rumah tangga.

Oleh karena itu, istri shalihah merupakan salah satu jaminan untuk kebahagiaan rumah tangga. Karena dengan istri yang solehah, maka hidup pun semakin bercahaya karena ratu rumah tangga telah berpegang membawa amanah Allah yang maha kuasa.

Di antara karakteristik istri shalihah adalah:

1. Taat dan patuh kepada suami dalam hal yang tidak durhaka terhadap Allah SWT (QS. 4 : 34). Rasulullah SAW bersabda: “Maukah aku kabarkan kepada kamu sebaik-baik yang disimpan oleh seseorang? Yaitu perempuan yang shalihah, apabila suami melihat istriya ia menyenangkan. Dan apabila suami tidak ada di rumah, ia pelihara (dirinya), serta apabila suami memerintahnya, ia mematuhi”. (HR. Abu Dawud dan Hakim).
2. Berjiwa tegar terhadap masalah keluarganya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik perempuan adalah yang peranak, besar cinta (kepada suaminya), pemegang rahasia, berjiwa tegar terhadap keluarganya, patuh kepada suaminya, pesolek buat suaminya, menjaga diri terhadap laki-laki lain, taat kepada ucapan dan perintah suami-

nya, dan bila berduaan dengan suami ia pasrahkan dirinya menurut kehendak suaminya, serta tidak berlaku seolah seperti laki-laki terhadap suaminya”. (HR. Al-Thusy).

3. Mampu mengurus rumah tangga, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah itu bersih, suka kepada kebersihan, maka bersihkanlah halaman-halamanmu”. (HR. Al-Tirmidzi). Dalam hadits yang lain Nabi SAW bersabda: “Bersihkanlah halaman-halaman rumahmu, dan jangan sampai menyerupai orang-orang yahudi yang mengumpulkan sampah-sampah di halaman rumah”.
4. Berhias untuk sang suami, sepatutnya seorang istri berhias untuk suaminya (sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits diatas (pada no. dua). Apabila suami yang baru datang itu disambut oleh istri dengan wajah yang berseri-seri dan pakaian yang rapih, maka hal itu merupakan penawar bagi suami dalam keadaan payah dan letih. Keadaan seperti itu juga sebagai sarana untuk lebih memupuk cinta kasih antara suami-istri.
5. Menerima dengan lapang dada pemberian suami, seorang istri tidak boleh meminta kepada suaminya yang diluar batas kemampuannya. Nabi SAW bersabda: “Istri yang paling besar berkahnya adalah yang paling sedikit biayanya”. (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi dari Siti Aisyah RA). Dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah SAW bersabda: “Aku melihat dalam neraka, tiba-tiba kebanyakan penghuninya adalah perempuan”. Kemudian seorang perempuan bertanya: “Mengapa ya Rasulullah?” Rasulullah SAW menjawab: “Mereka banyak menyumpah dan tidak berterima kasih kepada suaminya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan yang termasuk etika dan karakteristik suami yang shalih diantaranya:

1. Mempergauli istri dengan akhlak dan cara yang baik (QS. 4: 19)

2. Memiliki rasa tanggung jawab untuk memberi nafkah dan melindungi terhadap istri dan anak-anaknya. Sabda Nabi SAW dari Mu'awiyah bin Haidah r.a., ia bertanya: "Ya Rasulullah apakah hak seorang istri terhadap suaminya? Nabi SAW menjawab: "Harus kamu beri makan istrimu apabila kamu makan, dan kamu beri pakaian (kepadanya) apabila engkau berpakaian, dan janganlah memukul mukanya, dan jangan menjelekkannya, serta jangan memboikotnya, kecuali di dalam rumah saja". (HR. Abu Dawud).
3. Bersikap sabar dengan tingkah laku istrinya, akan tetapi suami berusaha untuk memperbaiki kekurangan (akhlak) istrinya. Ada sebuah riwayat menyebutkan, bahwa Sayidina Umar bin Khattab r.a dimarahi oleh istrinya, Ummi Kultsum. Maka Umar bin Khattab berkomentar: "Aku memaafkannya karena beberapa hak yang harus aku tanggung, yaitu : 1) Karena ia menjadi dinding bagiku terhadap api neraka, sehingga hatiku tenang dan jauh dari yang haram, 2) Dia menjaga rumahku jika aku keluar dan menjaga hartaku, 3) Dia suka mencuci pakaianku, 4) Dia menjadi ibu anak-anakku, dan 5) Dia memasak makananku.

Begitu tingginya kemuliaan seorang istri dimata seorang suami yang benar-benar beriman. Abu laits Assamarqandi dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ia berkata: "Siapakah yang sempurna imannya?" Nabi SAW. menjawab: "Orang yang paling baik akhlaknya terhadap keluarganya (istrinya)". (HR. Assamarqandi). Dalam ajaran Islam, dengan jelas Tuhan menyebutkan bahwa suami adalah kepala rumah tangga. Di atas bahu suamilah kepemimpinan rumah tangga di jalankan. Berdasarkan fungsi tersebut, maka seorang suami harus memiliki ciri-ciri kepemimpinan yang baik, agar semua anggota keluarga dapat bernaung dengan selamat dan mendapat kebahagiaan sepanjang masa.

F. Evaluasi Diri dalam Karakter Pola Asuh Hidup Berkeluarga

Menurut Garbarino & Brofenbrenner (dalam Vasta, 1992), jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan "semrawut" karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu.

Memahami "aturan main" dalam kehidupan dunia dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan "aturan main" tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya merupakan tugas setiap anak dalam perkembangannya. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antri, tidak menyeberang jalan dan parkir sembarangan, tidak merugikan atau menyakiti orang lain, mandiri (tidak memerlukan supervisi) serta perilaku-perilaku lain - yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial - merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seseorang yang disebut karakter.

Tentu saja kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang - yang mengindikasikan kualitas karakter ini - tidak terjadi dengan sendirinya. Telah disebutkan bahwa selain faktor *nature*, faktor *nurture* juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada ling-

kungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2003), hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Pola asuh Authoritarian, (2) Pola asuh Authoritative, (3) Pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Pola asuh otoriter mempunyai ciri: Ke-kuasaan orangtua domina; Anak tidak diakui sebagai pribadi; Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; Orang-tua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- Pola asuh demokratis mempunyai ciri: Ada kerjasama antara orangtua – anak; Anak diakui sebagai pribadi; Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- Pola asuh permisif mempunyai ciri: Dominasi pada anak; Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis

(yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan "si otoriter" (orang tua) dengan "si patuh" (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian

yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Menurut Middlebrook (dalam Badingah, 1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat *indifference* atau *neglect*, yaitu sifat yang tidak mepedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif

mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, ber-sikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan ber-kata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah, dalam hal ini efeknya adalah :

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima

persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

2. Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
4. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi; dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita; bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi; serta bagaimana membaca dan mengungkapkan perasaan, harapan dan rasa takut.

2. PENUTUP

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga.

Keluarga merupakan *institusi* terkecil dalam masyarakat. Didalam keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan sebuah masyarakat. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi seorang manusia. Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada anak manusia. Di samping itu juga keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan sendi-sendi pendidikan yang fundamental.

Hidup berumah tangga dalam Islam memiliki dua fungsi yakni fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal, yakni interaksi antar anggota keluarga (suami, istri dan anak) yang saling sayang menyayangi dengan motivasi *ruhiyah/* ibadah. Selain itu mereka berusaha untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Sedangkan fungsi eksternal keluarga adalah Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab terhadap bangunan masyarakat yang kuat dan lurus (Islami), karena keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Setiap anggota keluarga bahu-membahu untuk memainkan peranan turut membangun masyarakat yang bahagia dan sejahtera dalam naungan sistem yang lurus (Islam). Ber-

teladan kepada keluarga Nabi Muhammad saw, bahwa keluarga beliau adalah keluarga pejuang. Teladan terbaik bagi manusia seluruhnya. Kaum muslim semestinya juga membangun keluarga pejuang. Secara internal berjuang mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga. Sedangkan secara eksternal memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada setiap anggota keluarga (rumah tangga) untuk ambil bagian dalam perjuangan perbaikan masyarakat. Di dalam keluarga yang menyatu antara fungsi internal dan eksternal akan benar-benar terwujud keluarga sakinah secara nyata dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badingah, S. (1993). *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.
- Badrudin, (2011). *Kajian Agama Islam (Pengantar Studi Islam Di STIKes Faletahan*. STIKes Fa.: Serang.
- Coon, Dennis. (1983). *Introduction to Psychology : Exploration and Application*. West Publishing Co.
- <http://encyclopedia.thefreedictionary.com>. Diakses tanggal 26 April 2004.
- http://indo2.islamic-world.net/index.php?option=com_content&view=article&id=34:peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter-anak&catid=9:psikologi-islam&Itemid=16
- <http://kualitaindonesia.blogspot.com/2012/03/pendidikan-karakter-keluarga-keluarga.html>
- Hurlock, E.B. 1981. *Child Development*. Sixth Edition. McGraw Hill Kogakusha International Student.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Vasta, Ross, at all. (1992). *Child Psychology: The Modern Science*. John Wiley & Sons Inc.